

**ANALISIS KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN SISWA
DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA SISWA SMP NEGERI 3 SRAGEN**

Dewi Anjarsari¹, Nofita Lestariningsih², Rizka Latifah³

¹PGSD Universitas Sragen

²PGSD STKIP Modern Ngawi

³Informatika Universitas Sragen

[1dewi.anjarsari@unissra.ac.id](mailto:dewi.anjarsari@unissra.ac.id), [2nofitalestariningsih@stkipmodernngawi.ac.id](mailto:nofitalestariningsih@stkipmodernngawi.ac.id),

[3rizka.latifah@unissra.ac.id](mailto:rizka.latifah@unissra.ac.id)

ABSTRACT

Learning is a process of interaction between learners and their environment, so that there are changes in behavior in a better direction. The learning process is experienced throughout life and applies anywhere and anytime. This study aims to identify the analysis used by teachers in implementing mathematics learning and student involvement in understanding student communication of learning materials. This research method uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques including participant observation, in-depth interviews, and document analysis, in-depth interviews conducted with two class teachers and one counseling teacher and 8th grade students of SMP Negeri 3 Sragen and documentation. Document analysis will be analyzed thematically. Thematic analysis involves identifying, mapping, and interpreting thematic patterns or motifs that emerge from the data as well as data triangulation, member-checking, and reflective analysis. Based on the results of the author's observation and reflection journal during mathematics learning in class VIII SMP Negeri 3 Sragen, the teacher was seen actively approaching each student individually, providing explanations one by one after the material was presented on the blackboard, guiding students personally in doing guided exercises, and ensuring that each student understood the material individually.

Keywords: *Interpersonal communication, learning, mathematics*

ABSTRAK

Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan lingkungannya, sehingga muncul perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Proses pembelajaran yang dialami sepanjang hayat dan berlaku dimanapun serta kapanpun. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi analisis yang digunakan guru dalam menerapkan pembelajaran matematika serta keterlibatan siswa dalam pemahaman komunikasi siswa terhadap materi pembelajaran. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, wawancara mendalam dilakukan dengan dua guru kelas dan satu guru BK serta

siswa kelas 8 SMP Negeri 3 Sragen serta dokumentasi. Analisis dokumen akan dianalisis secara tematik. Analisis tematik melibatkan pengidentifikasian, pemetaan, dan interpretasi pola-pola tematik atau motif yang muncul dari data serta triangulasi data, member-checking, dan analisis reflektif. Berdasarkan hasil observasi dan jurnal refleksi penulis selama pembelajaran matematika di kelas VIII SMP Negeri 3 Sragen, guru terlihat aktif mendekati setiap siswa secara individu, memberikan penjelasan satu per satu setelah materi disampaikan di papan tulis, membimbing siswa secara personal dalam mengerjakan latihan terbimbing, serta memastikan bahwa setiap siswa memahami materi secara individu

Kata Kunci: Komunikasi interpersonal, pembelajaran, matematika

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses sadar, terencana, dan sistematis untuk mengembangkan kecakapan individu dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuannya adalah mempersiapkan dan mengoptimalkan potensi peserta didik agar mampu menghadapi tantangan era globalisasi di masa depan (Faradina and Mukhlis 2020). Sebagai kebutuhan dasar, pendidikan telah menjadi bagian penting dalam peradaban manusia. Hal ini disebabkan oleh peran strategis pendidikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Janna 2024). Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup, baik secara individu maupun dalam kehidupan berbangsa. Kemajuan bangsa sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusianya, yang dibentuk melalui sistem pendidikan yang baik. Pendidikan melatih individu untuk memahami, mengembangkan, dan mengaplikasikan teori dalam kehidupan nyata (Masalah, Persamaan, and Tiga 2024). Salah satu indikator keberhasilan siswa.

Dalam dunia akademik, potensi sering diukur melalui IQ, yang berfokus pada kemampuan linguistik, numerik, dan visual spasial (Hidayah, Amelia, and Hermansah 2018).

Salah satu tujuan pendidikan adalah mengembangkan kecerdasan. Gardner (Masalah, Persamaan, and Tiga 2024) mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan sesuatu yang bernilai dalam suatu budaya. Ia mengemukakan bahwa kecerdasan memiliki berbagai bentuk, yang kemudian diklasifikasikan menjadi delapan jenis (Berliana and Atikah 2023), yaitu: kecerdasan linguistik, logika-matematika, intrapersonal, interpersonal, musikal, visual-spasial, kinestetik, dan naturalis. Kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, baik secara individu maupun kelompok, menjadi faktor penting dalam diterimanya seseorang dalam lingkungan sosial, termasuk di dunia pendidikan. Interaksi yang baik dengan guru, teman, dan lingkungan sekitar turut memengaruhi keberhasilan pribadi (Ummah 2019).

Komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi antar individu, baik secara langsung antara dua orang maupun dalam kelompok kecil. Interaksi ini terjadi dalam suasana akrab yang memungkinkan semua pihak saling berbicara dan mendengarkan (Saragih 2023). Ciri khas komunikasi interpersonal adalah hubungan yang bersifat informal, penuh keakraban, persahabatan, dan kekeluargaan (Fahrul 2015). Komunikasi interpersonal pada dasarnya adalah kemampuan menjalin hubungan dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif, termasuk dalam berkomunikasi. Kemampuan ini mendukung seseorang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang lebih baik, karena informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan dapat diperoleh melalui komunikasi dan interaksi dengan orang lain (Trisnadati 2018). Menurut (Ulfatun Nisa 2019) Seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan interpersonal yang tinggi umumnya menunjukkan beberapa ciri, antara lain: (1) mampu menjalin dan membangun hubungan sosial baru secara efektif dengan orang lain, (2) memiliki kemampuan untuk merasakan dan memahami kondisi emosional orang lain (empati), (3) dapat menjaga hubungan sosial yang dimiliki dengan baik, (4) peka terhadap sinyal komunikasi, baik yang disampaikan secara verbal maupun nonverbal, (5) mampu menyelesaikan konflik sosial melalui pendekatan solusi yang menguntungkan semua pihak (win-win solution), dan (6)

memiliki keterampilan komunikasi yang baik, termasuk dalam hal mendengarkan, berbicara, serta menulis secara jelas dan efektif.

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu aspek penting dalam mempelajari matematika. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam membentuk siswa yang berkualitas (Najamuddin, Idris, and Afiiif 2017). Pelajaran ini berfungsi sebagai alat untuk berpikir secara logis, kritis, rasional, dan sistematis, serta melatih siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan di sekitarnya (Wicaksono 2020). Dengan demikian, matematika membantu mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Namun, dalam praktiknya, banyak siswa menganggap matematika sebagai tantangan atau masalah yang perlu dihindari. Pandangan ini muncul karena sifat matematika yang abstrak dan menuntut kemampuan penalaran serta tingkat kecerdasan (IQ) yang tinggi dalam proses penyelesaiannya (Natsir and Munfarikhatin 2020). Selain memiliki IQ yang tinggi, kecerdasan ini juga diperlukan dalam proses pembelajaran matematika. Selain kecerdasan interpersonal (Dewi, Budiyo, and Kurniawan 2019). Berdasarkan hasil observasi dan jurnal refleksi penulis selama pembelajaran matematika di kelas VIII SMP Negeri 3 Sragen, guru terlihat aktif mendekati setiap siswa secara individu, memberikan penjelasan satu per satu setelah materi disampaikan di

papan tulis, membimbing siswa secara personal dalam mengerjakan latihan terbimbing, serta memastikan bahwa setiap siswa memahami materi secara individu. Namun demikian, masih ditemukan beberapa siswa yang tidak fokus, seperti berbicara sendiri, tertidur, atau tidak memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, pemahaman siswa terhadap konsep dasar matematika masih tergolong lemah, bahkan dalam operasi pecahan pun masih banyak yang belum. Hal ini mengindikasikan rendahnya ketertarikan siswa terhadap pembelajaran, kurangnya motivasi, serta minimnya konsentrasi saat belajar, yang pada akhirnya menunjukkan kurangnya minat siswa dalam mata pelajaran matematika. Meskipun demikian, hal ini tidak serta-merta menandakan bahwa komunikasi interpersonal tidak efektif dalam pembelajaran, melainkan terdapat faktor-faktor lain yang turut memengaruhi kondisi tersebut (Fahrul 2015).

Siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal tinggi cenderung mampu mengenali potensi dirinya dengan baik dan memiliki kemandirian dalam belajar, biasanya dengan metode yang mereka tentukan sendiri. Komunikasi pada siswa dengan tipe kecerdasan ini umumnya lebih banyak disalurkan melalui tulisan dan mereka cenderung kurang aktif dalam komunikasi verbal, sehingga kemampuan berbicara mereka relatif lemah. Oleh karena itu, baik kecerdasan intrapersonal yang

dimiliki siswa turut memengaruhi tingkat kemampuan komunikasi matematis, baik secara tertulis maupun lisan (Putri et al. 2022). Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa kecerdasan interpersonal yang dimiliki siswa berpotensi memengaruhi pencapaian belajar matematika mereka. Asumsi ini menjadi landasan bagi peneliti untuk mengukur sejauh mana pengaruh kecerdasan interpersonal guru dan siswa terhadap pembelajaran matematika."

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi pola perilaku siswa pada guru dalam pembelajaran matematika di SMP Negeri 3 Sragen. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang kompleks dan berkaitan erat dengan pengalaman dan persepsi subjektif individu, seperti kemampuan komunikasi interpersonal siswa dalam pembelajaran matematika. Menurut (Islami et al. 2024) Pemilihan penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami secara mendalam faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan kecerdasan interpersonal siswa dalam konteks pembelajaran matematika di SMP Negeri 3 Sragen. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat menjelajahi aspek-aspek ini melalui interaksi langsung dengan partisipan, menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif

dan kontekstual. Teknik pengumpulan data yang cocok untuk penelitian ini meliputi observasi partisipan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Observasi partisipan memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman tentang perilaku siswa dalam situasi pembelajaran matematika. Wawancara mendalam akan memberikan wawasan yang mendalam tentang persepsi, pengalaman, dan pola pikir siswa terkait dengan pembelajaran matematika dan interaksi sosial mereka. Analisis dokumen juga dapat digunakan untuk memperoleh informasi tambahan tentang kebijakan sekolah, kurikulum, dan catatan prestasi siswa. Data kualitatif yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan analisis dokumen akan dianalisis secara tematik. Analisis tematik melibatkan pengidentifikasian, pemetaan, dan interpretasi pola-pola tematik atau motif yang muncul dari data. Ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi hubungan yang kompleks antara kecerdasan interpersonal, pola perilaku, dan pembelajaran matematika, serta mengungkap pola-pola yang mungkin tidak terdeteksi dengan menggunakan pendekatan analisis statistik.

Untuk memastikan keabsahan data, beberapa strategi akan digunakan, seperti triangulasi data, member-checking, dan analisis reflektif. Triangulasi data melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber dan metode untuk memvalidasi temuan. *Member-*

checking melibatkan konfirmasi ulang temuan dengan partisipan atau pihak yang relevan untuk memastikan akurasi interpretasi. Analisis reflektif melibatkan refleksi kritis terhadap posisi dan bias peneliti yang mungkin mempengaruhi proses pengumpulan dan interpretasi data. Dengan menggunakan strategi-strategi ini, keabsahan temuan penelitian dapat diperkuat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setelah penelitian ini, diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kecerdasan interpersonal guru dan siswa dalam proses pembelajaran matematika di SMP Negeri 3 Sragen. Berikut adalah temuan utama dari penelitian tersebut:

1. Interaksi yang baik

Interaksi yang baik menjadi salah satu indikator penting dari kecerdasan interpersonal di SMP Negeri 3 Sragen. Interaksi semacam ini mencerminkan komunikasi yang efektif antara guru dan siswa, di mana guru berperan membimbing siswa dalam memahami konsep matematika secara jelas, sementara siswa aktif merespons melalui pertanyaan, pemikiran, dan diskusi yang memperdalam pemahaman mereka. Temuan ini didukung oleh pernyataan Ibu Sofia, guru matematika di SMP Negeri 3 Sragen, yang menjelaskan bahwa interaksi yang efektif melibatkan berbagai strategi pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa, seperti diskusi kelompok,

pemecahan masalah secara bersama, dan penggunaan teknologi pendidikan. Peneliti juga mengamati bahwa tujuan dari interaksi yang baik adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan membantu siswa memahami konsep matematika yang kompleks.

Dalam wawancara dengan Ibu Sofia, beliau menjelaskan bahwa siswa yang lebih mahir dalam matematika cenderung membantu teman-teman yang mengalami kesulitan. Mereka sering bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas dan saling memberikan dukungan serta pujian. Observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa selama pembelajaran matematika, siswa terlihat aktif berinteraksi dalam kelompok, berdiskusi mencari solusi atas masalah matematika yang diberikan guru. Siswa yang lebih mahir biasanya memimpin kelompok dan membantu teman-teman dalam memahami konsep yang sulit.

Hasil tes formatif juga memperlihatkan bahwa siswa yang aktif berinteraksi dalam kelas mengalami kemajuan yang lebih baik dalam pemahaman konsep matematika dibandingkan dengan siswa yang kurang berinteraksi. Skor ujian matematika mereka meningkat dari waktu ke waktu, menunjukkan adanya dukungan sosial yang positif antar siswa.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa interaksi yang baik antara guru dan siswa

sangat penting dalam pembelajaran matematika. Selain itu, penggunaan strategi pengajaran yang efektif juga menjadi kunci untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep matematika yang kompleks.

2. Rasa Simpati

Dalam ranah kecerdasan interpersonal, rasa simpati merupakan kemampuan untuk merasakan dan menanggapi perasaan orang lain dengan empati serta perhatian yang tulus.

Dalam wawancara dengan Bapak Basuki, salah satu guru di SMP Negeri 3 Sragen, ketika ditanya mengenai tingkat simpati antar siswa, beliau menjelaskan bahwa terdapat rasa simpati yang cukup kuat di kalangan siswa. Mereka saling peduli dan memberi dukungan, terutama ketika ada teman yang sedang menghadapi masalah pribadi atau kesulitan.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasa simpati memainkan peran penting dalam kecerdasan interpersonal siswa di SMP Negeri 3 Sragen. Hal ini terutama terlihat dalam pembelajaran matematika, di mana interaksi yang positif antara guru dan siswa berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang kompleks.

3. Rasa Empati

Empati juga berkontribusi besar dalam memperkuat hubungan antarpribadi, karena

dapat menciptakan ikatan emosional yang mendalam serta rasa saling memahami antarindividu. Dalam wawancara dengan Ibu Woro, guru di SMP Negeri 3 Sragen, ketika ditanya tentang tingkat empati siswa di sekolah, beliau menyampaikan bahwa berdasarkan pengamatan guru dan orang tua, siswa-siswa di sekolah ini menunjukkan tingkat empati yang tinggi. Mereka sering menyediakan waktu untuk mendengarkan dan memahami perasaan teman-teman mereka, serta memberikan dukungan yang positif kepada mereka yang sedang mengalami kesulitan.

Hasil observasi peneliti juga menguatkan hal tersebut. Dalam interaksi sehari-hari, siswa secara aktif menunjukkan empati dengan memberikan bantuan praktis maupun dukungan emosional kepada teman yang sedang menghadapi tantangan, seperti memberi perhatian kepada teman yang terlihat sedih atau stres. Selain itu, keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial dan proyek-proyek sekolah yang bertujuan membantu sesama juga menjadi bukti nyata dari kepedulian dan empati yang mereka miliki.

Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa empati merupakan komponen penting dalam kecerdasan interpersonal, karena mendukung terbentuknya hubungan sosial yang sehat serta komunikasi yang efektif antarindividu. Di lingkungan SMP Negeri 3 Sragen, empati menjadi

dasar dari interaksi siswa yang harmonis dan penuh kepedulian.

Pola Perilaku Siswa

1. Siswa lebih menyukai yang berhubungan dengan perhitungan. Beberapa dari mereka merasa tertarik untuk menyelesaikan soal-soal matematika karena menganggapnya sebagai tantangan intelektual yang menyenangkan, sekaligus memberikan kepuasan saat berhasil menemukan solusinya. Keinginan untuk mengasai soal-soal yang kompleks bisa menjadi dorongan internal yang kuat. Bagi sebagian siswa, kemampuan dalam matematika menjadi tolak ukur untuk menilai sejauh mana kemampuan akademik mereka berkembang. Hal ini juga bisa menjadi cara untuk membuktikan diri dan memperoleh pengakuan.

Dalam wawancara dengan Ibu Nur, ketika ditanya apakah ada hubungan antara materi matematika berbasis perhitungan dan minat siswa terhadap pembelajaran, beliau menyampaikan bahwa mayoritas siswa di sekolah menunjukkan minat yang tinggi terhadap materi perhitungan. Mereka terlihat lebih antusias dan bersemangat saat mengikuti pembelajaran yang melibatkan aspek perhitungan, yang turut mendorong interaksi antar siswa.

Berdasarkan observasi lapangan, siswa memang tampak lebih aktif dan terlibat dalam

kegiatan belajar matematika yang mencakup perhitungan, seperti mengerjakan soal, menjawab pertanyaan, atau melakukan eksperimen matematika yang menantang. Interaksi antarsiswa juga lebih sering terjadi ketika mereka bekerja sama dalam menyelesaikan soal perhitungan, saling membantu, dan memberikan dukungan satu sama lain. Hal ini tercermin dalam peningkatan skor mereka dalam tugas dan tes yang berkaitan dengan materi perhitungan.

Kesimpulannya, minat siswa terhadap perhitungan dalam pembelajaran matematika tidak hanya didorong oleh faktor individual seperti rasa ingin tahu dan kepercayaan diri, tetapi juga oleh dukungan lingkungan dan pengalaman belajar yang positif.

2. Siswa menunjukkan pola perilaku yang aktif dan pro aktif dalam proses belajar

Siswa yang memiliki sikap proaktif cenderung aktif dalam mencari informasi, mengajukan pertanyaan, dan berupaya memahami materi pelajaran secara mendalam. Mereka tidak sekadar menunggu arahan dari guru, melainkan mengambil inisiatif untuk belajar melalui berbagai cara, seperti mencari referensi tambahan atau melakukan eksplorasi mandiri. Siswa proaktif juga biasanya terlibat aktif dalam diskusi kelas, mengutarakan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan berkontribusi secara positif dalam kerja kelompok. Peran mereka

dalam pembelajaran sering kali memicu interaksi yang lebih dinamis antarsiswa dan mendukung pemahaman materi yang lebih dalam.

Dalam wawancara dengan Bapak Fahtur, guru di SMP Negeri 3 Sragen, ketika ditanya mengenai hubungan antara perilaku aktif dan proaktif siswa dengan kemampuan mereka memahami perasaan orang lain, beliau menyatakan bahwa siswa yang menunjukkan perilaku aktif dan proaktif dalam pembelajaran cenderung memiliki tingkat empati yang tinggi. Mereka lebih sensitif terhadap kondisi teman-temannya dan sering memberikan bantuan ketika melihat ada yang mengalami kesulitan.

Kesimpulannya, siswa dengan perilaku aktif dan proaktif menunjukkan kemandirian, antusiasme, dan keterlibatan tinggi dalam belajar. Sikap ini tidak hanya mendukung pencapaian akademis yang lebih baik, tetapi juga membentuk keterampilan penting untuk pembelajaran sepanjang hayat.

3. Siswa menunjukkan preferensi visual yang kuat

Siswa yang memiliki gaya belajar visual cenderung lebih menyukai informasi yang disampaikan melalui gambar, diagram, atau grafik, karena mereka lebih mudah memahami materi ketika disajikan secara visual dibandingkan secara verbal. Saat menghadapi materi pelajaran yang kompleks, siswa dengan preferensi visual sering

memanfaatkan teknik visualisasi, seperti menggambar skema atau membuat gambaran mental, untuk membantu mereka memahami konsep-konsep sulit.

Dalam wawancara dengan Ibu Fauziyah, guru di SMP Negeri 3 Sragen, saat ditanya apakah penggunaan media visual dalam pembelajaran efektif, beliau menyampaikan bahwa banyak siswa di sekolah tersebut menunjukkan preferensi yang kuat terhadap pendekatan visual. Mereka merespons lebih baik ketika materi disajikan melalui gambar, grafik, atau media visual lainnya. Namun, preferensi visual ini tidak mengurangi kemampuan mereka dalam menunjukkan empati atau mendukung teman yang membutuhkan bantuan.

Dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan metode pembelajaran berbasis visual dapat meningkatkan pemahaman dan daya ingat siswa terhadap materi. Oleh karena itu, guru disarankan untuk mempertimbangkan gaya belajar siswa dan menyajikan materi dalam berbagai format yang sesuai, guna menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan inklusif.

PEMBAHASAN

1. Interaksi dengan baik

Interaksi yang baik antara guru dan siswa memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan proses pembelajaran matematika yang efektif di SD Bahreisy Surabaya.

Berdasarkan hasil temuan, terlihat bahwa hubungan yang terjalin antara guru dan siswa bukan hanya sebatas penyampaian materi, melainkan melibatkan komunikasi dua arah yang aktif.

Selain interaksi dan kolaborasi, strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru juga memainkan peran kunci. Penggunaan metode yang variatif, seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah bersama, serta pemanfaatan teknologi pendidikan, terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang kompleks.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika yang efektif tidak hanya bergantung pada materi yang diajarkan, tetapi juga pada kualitas interaksi di dalam kelas. Interaksi yang aktif dan mendalam antara guru dan siswa, dukungan antar teman sekelas, serta penerapan strategi pembelajaran yang tepat, menjadi fondasi penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Pendekatan ini memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep-konsep matematika dan mendorong tumbuhnya minat serta motivasi belajar yang berkelanjutan.

2. Rasa Simpati

Dalam konteks kecerdasan interpersonal di lingkungan pembelajaran SMP Negeri 3 Sragen, rasa simpati memainkan peranan penting dalam mendukung proses

belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran matematika. Dari hasil pengamatan dan analisis, terdapat beberapa poin utama yang dapat dijelaskan lebih lanjut.

Pertama, empati dan keterlibatan emosional menjadi fondasi utama dari simpati yang berkembang di antara siswa. Kemampuan untuk merasakan serta merespons perasaan orang lain dengan tulus mendorong terciptanya iklim sekolah yang penuh kepedulian. Siswa saling memberikan dukungan, terutama ketika salah satu dari mereka menghadapi masalah pribadi atau kesulitan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal bukan hanya mencakup kemampuan akademis, tetapi juga melibatkan koneksi emosional antar individu di dalam kelas.

Kedua, pembentukan hubungan positif juga menjadi dampak nyata dari berkembangnya rasa simpati. Hubungan yang sehat, baik antara siswa maupun antara siswa dan guru, menciptakan suasana yang nyaman dalam proses belajar mengajar. Dalam pembelajaran matematika yang kerap dianggap menantang, rasa percaya dan saling menghargai menjadi faktor penting yang mendorong terciptanya kolaborasi dan keterbukaan, sehingga pemahaman terhadap materi pun meningkat.

Ketiga, dukungan sosial dan semangat kolaboratif terlihat jelas dalam interaksi antar siswa. Sikap tolong-menolong, seperti membantu

teman yang mengalami kesulitan memahami soal matematika, merupakan wujud nyata dari simpati. Hal ini mencerminkan adanya budaya belajar yang saling mendukung, di mana keberhasilan bersama menjadi tujuan kolektif. Keempat, rasa simpati yang ditunjukkan siswa tidak hanya sebatas pada kata-kata, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan nyata.

Dari keseluruhan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa simpati sebagai bagian dari kecerdasan interpersonal memiliki peran yang signifikan dalam mendukung proses pembelajaran matematika. Interaksi positif antara guru dan siswa, serta iklim kelas yang kolaboratif dan penuh dukungan, terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pemahaman konsep matematika secara menyeluruh (Anawati 2021).

3. Rasa Empati

Rasa empati dalam kerangka kecerdasan interpersonal menegaskan pentingnya kemampuan seseorang untuk memahami serta merespons perasaan orang lain dengan penuh ketulusan dan kepedulian. Berdasarkan temuan di SD Bahreisy Surabaya, terdapat beberapa aspek utama yang merefleksikan peran empati dalam lingkungan pembelajaran.

Hal ini mencerminkan kepedulian emosional yang kuat, yang merupakan salah satu aspek

fundamental dalam kecerdasan interpersonal.

Kedua, penguatan hubungan antarindividu menjadi salah satu dampak dari empati yang berkembang. Siswa tidak hanya memahami, tetapi juga menunjukkan dukungan nyata kepada teman-temannya, seperti memberikan bantuan saat menghadapi kesulitan atau memberi perhatian khusus kepada teman yang sedang dalam kondisi emosional yang kurang baik. Tindakan-tindakan ini memperlerat hubungan antarsiswa dan menciptakan suasana sekolah yang penuh kehangatan dan saling mendukung.

Ketiga, empati turut berkontribusi pada pengembangan kesadaran sosial. Partisipasi siswa dalam kegiatan sosial dan berbagai proyek yang melibatkan kepedulian terhadap sesama menunjukkan bahwa empati berperan dalam membentuk sikap peduli dan tanggung jawab sosial. Hal ini membantu menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan memperkuat karakter siswa secara menyeluruh.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa empati merupakan elemen penting dalam menciptakan hubungan sosial yang sehat dan komunikasi yang efektif. Di SD Bahreisy Surabaya, empati tidak hanya mendorong siswa untuk berkembang secara akademik, tetapi juga mendukung pertumbuhan mereka dalam aspek sosial dan emosional, menjadikan lingkungan

sekolah sebagai tempat yang lebih harmonis dan manusiawi (Masfufah et al. 2022).

Pola Perilaku pada murid dengan Keterampilan Matematika

1. Siswa lebih menyukai yang berhubungan dengan perhitungan

Minat terhadap perhitungan dapat berperan sebagai bentuk motivasi intrinsik, di mana beberapa siswa merasa tertarik secara alami untuk menyelesaikan soal-soal matematika karena mereka menemukan tantangan serta kepuasan intelektual di dalamnya. Hal ini mencerminkan bahwa dorongan belajar mereka berasal dari dalam diri sendiri, bukan karena tekanan eksternal, sehingga mereka lebih bersemangat dalam mengembangkan kemampuannya di bidang tersebut.

Selanjutnya, bagi sebagian siswa, kemampuan matematika dijadikan tolok ukur prestasi pribadi. Mereka menjadikan keterampilan berhitung sebagai cara untuk menguji dan menunjukkan kemampuan akademis mereka, baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain. Dalam hal ini, minat terhadap perhitungan juga dapat dipengaruhi oleh keinginan untuk mendapatkan pengakuan, pencapaian, atau penghargaan dari lingkungan sekitar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa minat siswa terhadap perhitungan terbentuk melalui kombinasi berbagai faktor, termasuk karakteristik individu, hubungan sosial, serta pengaruh

lingkungan belajar. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengenali dan memahami dinamika tersebut agar dapat menciptakan suasana pembelajaran yang mampu menumbuhkan serta mempertahankan minat siswa terhadap matematika (Suzanna, Anastasya, and Amalia 2022).

2. Siswa menunjukkan pola perilaku yang aktif dan pro aktif dalam proses belajar

Dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 3 Sragen, terlihat bahwa siswa yang menunjukkan pola perilaku aktif dan proaktif memiliki peran penting, tidak hanya dalam keberhasilan akademis tetapi juga dalam perkembangan sosial dan emosional mereka. Siswa-siswa ini cenderung tidak hanya bergantung pada arahan guru, tetapi juga menunjukkan inisiatif tinggi dalam mencari dan memahami materi pelajaran secara mandiri.

Keterlibatan mereka tidak berhenti di situ. Siswa yang proaktif umumnya juga aktif dalam diskusi kelas dan kerja kelompok. Mereka berani mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta terlibat dalam pemecahan masalah secara kolaboratif. Partisipasi semacam ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar mereka sendiri, tetapi juga mendorong suasana kelas yang dinamis dan saling mendukung.

Selain itu, siswa yang proaktif biasanya memiliki tujuan belajar yang jelas dan mampu merancang langkah-langkah yang perlu diambil

untuk mencapainya. Mereka terbuka terhadap kritik atau masukan dari guru dan teman-temannya, lalu menjadikan umpan balik tersebut sebagai sarana untuk memperbaiki diri. Hal ini mencerminkan sikap belajar yang reflektif dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perilaku aktif dan proaktif siswa dalam proses pembelajaran tidak hanya mendorong prestasi akademik yang lebih baik, tetapi juga memperkuat kemampuan interpersonal mereka, khususnya dalam hal empati. Kemampuan ini menjadi bekal penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif serta membangun hubungan sosial yang sehat di antara siswa. Oleh karena itu, guru dan lingkungan sekolah perlu terus mendorong dan memfasilitasi tumbuhnya pola perilaku positif ini sebagai bagian dari pendidikan karakter yang holistik. (Nisa 2019)

3. Siswa menunjukkan preferensi visual yang kuat

Siswa yang memiliki kecenderungan belajar secara visual umumnya lebih tanggap terhadap materi yang disajikan melalui elemen visual seperti gambar, grafik, atau diagram. Mereka cenderung lebih mudah menyerap dan memahami informasi jika disampaikan dalam bentuk visual dibandingkan dengan metode penjelasan verbal atau tulisan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan elemen visual dapat

menjadi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan daya ingat siswa yang memiliki gaya belajar visual.

Siswa visual juga umumnya tertarik pada pembelajaran berbasis teknologi atau media visual, seperti video pembelajaran, animasi, maupun presentasi interaktif. Media semacam ini membantu mereka mengaitkan dan memproses informasi dengan lebih efisien. Oleh karena itu, guru dapat memanfaatkan berbagai teknologi dan media visual untuk memperkaya proses pembelajaran dan meningkatkan partisipasi siswa.

Penting bagi guru untuk memahami dan mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa, termasuk preferensi visual, dengan menyediakan materi yang bervariasi. Lingkungan belajar yang mendukung seperti penggunaan poster, papan interaktif, atau bahan ajar digital yang menarik dapat membantu siswa visual tetap fokus dan tertarik selama pembelajaran berlangsung.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis visual dapat meningkatkan efektivitas belajar siswa secara signifikan. Guru sebaiknya mempertimbangkan gaya belajar masing-masing siswa dan menyediakan beragam media ajar yang sesuai. Selain mendorong pencapaian akademik, strategi ini juga turut memperkuat interaksi

sosial dan kolaborasi antar siswa (Arnidha and Maulani 2022).

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kecerdasan interpersonal siswa di SD Bahreisy Surabaya sangat dipengaruhi oleh pola perilaku mereka dalam pembelajaran matematika. Interaksi yang baik antara guru dan siswa, serta penerapan strategi pembelajaran seperti diskusi dan kerja kelompok, mendorong pemahaman konsep matematika yang lebih baik. Sikap simpati dan empati antar siswa menciptakan lingkungan belajar yang saling mendukung, di mana siswa peduli dan siap membantu teman yang kesulitan, baik secara akademis maupun emosional. Siswa yang aktif dan proaktif dalam belajar cenderung memiliki empati tinggi dan terlibat lebih dalam proses pembelajaran. Minat pada perhitungan dan preferensi visual juga menjadi faktor yang mendorong motivasi dan efektivitas belajar matematika. Secara keseluruhan, kecerdasan interpersonal siswa dapat berkembang seiring dengan tingginya keterampilan matematika, dukungan sosial, dan strategi pembelajaran yang sesuai. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan yang holistik—menggabungkan aspek kognitif, sosial, dan emosional—dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Anawati, Sudiyah. 2021. "Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika." *Prosiding Seminar Nasional Sains* 2(1): 229–37.
- Arnidha, Yunni, and Esti Maulani. 2022. "The Effect of Intrapersonal and Interpersonal Intelligence on Mathematics Learning Motivation." *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 10(2): 217–25.
doi:10.30738/union.v10i2.12234.
- Berliana, Dinda, and Cucu Atikah. 2023. "Teori Multiple Intelligences Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran." *Jurnal Citra Pendidikan* 3(3): 1108–17.
doi:10.38048/jcp.v3i3.963.
- Dewi, Marica Amalia, Budiyono Budiyono, and Heru Kurniawan. 2019. "Hubungan Kecerdasan Interpersonal Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika." *Prosiding Seminar Nasional Matematika* 2: 228–33.
- Fahrul, Usman; 2015. "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Effect of Interpersonal Communication Teacher of Interest Subject to Learn Math Students Class VII SMP Pesantren IMMIM Putra Makassar." *Jurnal Nalar Pendidikan* 3(2): 63–67.
- Faradina, Asti, and Mohammad Mukhlis. 2020. "Analisis Berpikir Logis Siswa Dalam Menyelesaikan Matematika Realistik Ditinjau Dari Kecerdasan Interpersonal." *Alifmatika: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika* 2(2): 129–51.
doi:10.35316/alifmatika.2020.v2i2.129-151.
- Hidayah, Nurul Fitri, Fitrah Amelia, and Hermansah. 2018. "Kontribusi Kecerdasan Emosional Terhadap Komunikasi Interpersonal Dalam Pembelajaran Matematika." *Pythagoras* 7(1): 28–34.
doi:10.33373/PYTHAGORAS.V7I1.1192.
- Islami, Reysa, Muhammad Yusron Maulana El-yunusi, Universitas Terbuka Surabaya, Universitas Sunan, and Giri Surabaya. 2024. "PENINGKATAN KECERDASAN INTERPERSONAL DAN." 3(2): 57–76.
- Janna, Nur. 2024. "Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Terhadap Hasil Belajar Matematika." *Al-Irsyad Journal of Mathematics Education* 3(1): 1–10. doi:10.58917/ijme.v3i1.89.
- Masalah, Kecakapan Pemecahan, Sistem Persamaan, and Linear Tiga. 2024. "3 1,2,3." 10: 243–55.
- Masfufah, Ria Ayu, Lailatul Khomsin Muyasyaroh, Devita Maharani, Trenady Dheo Saputra, Fredyansyah Astrianto, and Dian Permatasari Kusuma Dayu. 2022. "Media Pembelajaran Canva Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Pembelajaran Kurikulum Merdeka." *Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Seni, dan Pendidikan Dasar 2 (SENSASEDA)* 2 2(November):

- 347–52.
- Najamuddin, Ridwan Idris, and Ahmad Afiif. 2017. "Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Dan Taks Commiment Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTS Negeri Balang-Balang Kabupaten Gowa." *MaPan: Jurnal Matematika dan Pembelajaran* 3(2): 163–76. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Mapan/article/view/3887>.
- Natsir, Irmawaty, and Anis Munfarikhatin. 2020. "Pengaruh Iklim Kelas Dan Kecerdasan Interpersonal Terhadap Hasil Belajar Matematika." *HISTOGRAM: Jurnal Pendidikan Matematika* 4(1): 117. doi:10.31100/histogram.v4i1.568.
- Nisa, Hany Uswatun. 2019. "Media Publikasi Pada Bidang Pendidikan Dasar." *Jurnal Cakrawala Pendas* 5(1): 1–7.
- Putri, Lely Santika, Syahrul Azmi, Nilza Humaira Salsabila, and Nurul Hikmah. 2022. "Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Dan Kecerdasan Matematis-Logis Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7(2b): 611–19. doi:10.29303/jjpp.v7i2b.411.
- Saragih, Asido. 2023. "Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Siswa Terhadap." 8(1): 114–27.
- Suzanna, Ella, Yara Andita Anastasya, and Ika Amalia. 2022. "Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa SMKN 5 Lhokseumawe." *Gotong Royong: Jurnal Pengabdian, Pemberdayaan Dan Penyuluhan Kepada Masyarakat* 1(2): 43–49. doi:10.51849/jp3km.v1i2.11.
- Trisnadati, Ida. 2018. "Komparasi Pendekatan Matematika Realistik Dengan Model PBL Dan PjBL Ditinjau Dari Kemampuan Interpersonal, Berfikir Kritis, Dan Prestasi Belajar." *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika* 13(1): 99–109. doi:10.21831/pg.v13i1.21219.
- Ulfatun Nisa, Rini Setianingsih. 2019. "Hestu Tansil Laia1, Darmawan Harefa1, 2 STKIP Nias Selatan." 3(2).
- Wicaksono, Agung. 2020. "Profil Pemecahan Masalah Matematika Siswa Smp Dengan Kecerdasan Interpersonal Ditinjau Berdasarkan Gender." *Koordinat Jurnal MIPA* 1(1): 39–51. doi:10.24239/kjpm.v1i1.6.